

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Itik adalah ternak unggas penghasil daging dan telur yang cukup potensial disamping ternak ayam. Peternakan itik telah dibudidayakan dan dikembangkan secara meluas dengan jenis yang beragam, hal ini dikarenakan itik merupakan salah satu sektor yang berperan sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan khususnya kebutuhan protein hewani. Kebutuhan protein hewani terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi. Upaya pemenuhan kebutuhan akan gizi dari ternak itik cukup baik hal ini dapat dilihat dengan upaya masyarakat meningkatkan populasi ternak itik dari tahun 2010 berjumlah 237.697 ekor dan di tahun 2011 meningkat menjadi 274.033 ekor (Riau Dalam Angka, 2012).

Pemeliharaan itik yang mengarah ke pola intensif yaitu dari digembalakan menjadi dikandangkan terkendala masalah pakan. Biaya untuk pakan pada usaha peternakan unggas mencapai 60-70% dari total biaya produksi (Kartadisastra, 1994). Salah satu upaya menekan biaya produksi yaitu mengoptimalkan daya guna bahan pakan lokal yang terdapat di daerah tertentu, sehingga biaya pakan dapat ditekan tanpa mengganggu produktivitas ternak (Satata, 1992).

Pemanfaatan dedak sebagai bahan pakan ternak sudah umum dilakukan. Pada usaha pembibitan sapi, dedak padi dapat menggantikan konsentrat komersial hingga 100%, terutama pada dedak padi kualitas sedang sampai baik yang biasa disebut dengan pecah kulit (PK) 2 atau spartor. Sebagai komoditi yang cukup terbatas ketersediaannya karena tergantung pada musim panen padi serta sifatnya

yang mudah rusak dan menjadi kebutuhan utama bagi peternak yang membuat pakan campuran sendiri sehingga mendorong tingginya harga jual dipasaran (Sirossiris,2011). Oleh karena itu perlu alternatif pengganti dedak sebagai sumber energi dalam pakan, salah satunya menggunakan ampas sagu.

Tanaman sagu (*Metroxylon Sp.*) merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat yang cukup potensial di Indonesia termasuk Provinsi Riau yang tersebar di daerah pesisir dan pulau-pulau besar atau kecil, yakni di Kabupaten Bengkalis, Indragiri Hilir, Kampar, Pelalawan dan Siak. Ampas sagu merupakan hasil samping dari pengolahan sagu yang terdiri dari serat-serat empulur yang diperoleh dari hasil pamarutan / pemerasan isi batang sagu. Ampas yang dihasilkan dari proses ekstraksi ini sekitar 14% dari total berat basah batang sagu (Flach, 1997). Limbah ampas sagu pada umumnya belum dimanfaatkan, yang pada akhirnya akan mencemari lingkungan. Limbah dari hasil pengolahan sagu, dibuang langsung ke sungai dan menjadi sumber polutan. Keasaman tanah tempat pembuangan dapat mencapai pH 4 atau lebih rendah (Kompiani, 1995). Mirnawati dan Ciptaan (1999) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis proksimat, empulur sagu mengandung protein kasar 2,95%, lemak kasar 1,44%, serat kasar 16,47%, kalsium 0,19%, fosfor 0,05%, kadar air 12,88– 17,88%, abu 0,05–0,28%, dan energi metabolisme (EM) sebesar 2.900 kcal/kg.

Beberapa penelitian tentang pemanfaatan ampas sagu sebagai bahan sumber energi dalam ransum ternak ayam, babi dan ruminansia telah dilakukan. Hasil penelitian yang dilaporkan oleh Ralahalu (1998) menjelaskan bahwa penggunaan ampas sagu hasil fermentasi dengan *Aspergillus niger* sampai taraf 15% dalam ransum ternak babi memberikan pertambahan berat badan yang baik.

Biyatmoko (2002) menyatakan bahwa penggunaan ampas sagu fermentasi dalam ransum itik Alabio jantan hingga sekitar 10,6% ternyata mampu meningkatkan aktifitas selulolitik tanpa menyebabkan kerusakan organ pencernaan itik. Organ pencernaan itik yang baik diharapkan dapat memperbaiki metabolisme dan dapat meningkatkan konsumsi ransum serta pada akhirnya dapat meningkatkan bobot hidup. Berat hidup akan mempengaruhi berat karkas dan persentase karkas yaitu dengan bertambahnya berat hidup mengakibatkan bertambahnya berat karkas (Djulardi, 2004).

Ternak yang mengkonsumsi energi melebihi kebutuhannya, akan menyimpan kelebihan energi dalam bentuk lemak (Murtidjo, 1987). Supadmo (1997) menyatakan bahwa lemak abdomen lebih dipengaruhi oleh penambahan lemak pada pakan. Ternak itik yang telah tua dagingnya alot dan berlemak (Srigandono, 1986). Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan agar kadar lemak dalam karkas atau daging bisa menurun. Salah satu caranya yaitu dengan pemanfaatan hasil ikutan dari produk pertanian atau industri yang kaya akan serat kasar, diantaranya ampas sagu. Serat kasar dalam ransum berfungsi positif yaitu memacu pertumbuhan organ pencernaan, mencegah penggumpalan ransum dalam lambung dan usus serta membantu gerak peristaltik usus (Siri dkk., 1992, Sutardi, 1997; Mangisah dan Nasoetion, 2006; Wahyuni dkk., 2008). Yadnya (2000) telah mencoba pemberian ransum yang mengandung serbuk gergaji kayu pada ayam pedaging dapat menurunkan berat karkas, tetapi dapat menurunkan kadar lemak karkas dan peningkatan produksi daging karkas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis telah melakukan penelitian tentang berat hidup, berat karkas dan persentase karkas, *giblet* dan lemak abdominal itik

pedaging *fase finisher* yang diberi ampas sagu sebagai pengganti dedak halus yang ditinjau dari berat hidup, berat karkas, persentase karkas, persentase *giblet* dan persentase lemak abdominal. Karena bagian tersebut merupakan variabel yang sangat penting dalam menentukan kualitas/produksi akhir dari ternak.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berat hidup, berat karkas dan persentase karkas, *giblet*, dan lemak abdominal, itik pedaging *fase finisher* yang diberi ampas sagu sebagai pengganti dedak halus.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait penggunaan ampas sagu sebagai pengganti dedak halus dalam pakan ternak, sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah, peternak dan pihak-pihak yang membutuhkan dan mengkaji potensi sagu sebagai bahan pakan itik yang merupakan sumber pakan potensial provinsi Riau.

## **1.4. Hipotesis Penelitian**

Pemberian ampas sagu dapat meningkatkan berat hidup, meningkatkan berat karkas dan persentase karkas, menurunkan berat *giblet* (hati, rempela, jantung dan limpa) dan menurunkan berat lemak abdominal itik pedaging.

H<sub>0</sub>: Diterima jika ada pengaruh pemberian ampas sagu sebagai pengganti dedak halus terhadap variabel penelitian ( $P < 0,05$ )

H<sub>1</sub>: Ditolak jika tidak ada pengaruh pemberian ampas sagu sebagai pengganti dedak halus terhadap variabel penelitian ( $P > 0,05$ )